

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lesbian, gay, bisexual, dan transgender merupakan singkatan dari LGBT (Ismail, 2022). LGBT merupakan akronim inklusif yang menjelaskan bentuk diversitas identitas gender dan orientasi seksual (APA, 2023). Yudianto (2016) mengemukakan bahwa tidak ada data statistik keberadaan jumlah individu LGBT di Indonesia secara pasti karena tidak semua individu LGBT mampu mengakui orientasi seksual secara terbuka. Yudianto (2016) mengemukakan bahwa keberadaan *lesbian, gay, bisexual, dan transgender* (LGBT) di Indonesia menimbulkan pro dan kontra di dalam masyarakat.

DPRD Makassar sedang mengusulkan rancangan peraturan daerah untuk membatasi kelompok LGBT dan menolak untuk mengakui keberadaan LGBT (CNN Indonesia, 2023). Sejalan dengan pernyataan sebelumnya, Gani dan Akhdan (2023) mengungkapkan bahwa sejumlah spanduk anti LGBT bertebaran di Kota Makassar. Kegiatan tahunan komunitas LGBT tidak diizinkan oleh Wali Kota Makassar untuk digelar karena dianggap melanggar norma hukum dan agama (CNN Indonesia, 2022). Majelis hakim di Makassar memberikan hukuman pidana dengan kurungan penjara selama 1 tahun 6 bulan kepada *selebgram Instagram* karena menyebarkan konten LGBT (CNN Indonesia, 2022). Kelompok LGBT mengalami penolakan dari

masyarakat di kota Makassar yang disebabkan oleh pandangan bahwa LGBT melanggar norma dan budaya yang dipegang oleh masyarakat.

Ismail (2022) mengemukakan bahwa perlakuan dan pemahaman terhadap kelompok homoseksual tidak lepas dari pandangan dan kondisi budaya pada suatu daerah, misalnya budaya *siri' na pacce* yang merupakan budaya Bugis-Makassar. Alamsyah (2022) mengemukakan bahwa *siri' na pacce* mengajarkan moralitas kesusilaan berupa anjuran, larangan, hak, dan kewajiban yang mengatur individu untuk mempertahankan kehormatan diri. *Siri'* merupakan rasa malu yang memiliki peran dalam dimensi-dimensi harkat dan martabat individu. *Siri'* mengandung nilai-nilai kemanusiaan yang dijunjung tinggi, berlaku adil terhadap sendiri dan sesama, serta hidup dengan memperhatikan kepentingan sesama.

Lehmiller (2017) mengemukakan bahwa homoseksual merupakan kecenderungan individu untuk memiliki ketertarikan secara emosional dan atau seksual dengan sesama gender. Ismail (2022) mengemukakan bahwa istilah *gay* cenderung digunakan untuk menggambarkan individu homoseksual dengan sesama gender. Definisi dari istilah *gay* merupakan individu laki-laki yang memiliki ketertarikan terhadap sesama gender. Istilah *gay* merujuk kepada laki-laki homoseksual dan istilah *lesbian* merujuk kepada perempuan homoseksual.

Keberadaan individu homoseksual di Indonesia menimbulkan perdebatan. Pro dan kontra masyarakat Indonesia dalam menanggapi kehadiran homoseksual masih umum terjadi. Penolakan masyarakat terhadap homoseksual didasari oleh pandangan bahwa homoseksual merupakan suatu penyimpangan sosial (Pemayun & Lestari,

2018). Masyarakat Indonesia memandang erotisme homoseksual sebagai kelainan dan penyakit jiwa (Oetomo, 2008).

Individu yang mengidentifikasi diri sebagai *gay* rentan mendapatkan diskriminasi, stigma, dan kekerasan oleh masyarakat (Teresia, 2019). Sebuah kasus penyiksaan pasangan *gay* terjadi di Aceh yang melibatkan korban dipaksa ereksi di depan polisi. Kedua korban dipukul oleh tujuh petugas dan memaksa kedua korban membuka celana (Ariyanto & Triawan, 2008).

Ariyanto dan Triawan (2008) memaparkan bahwa terjadi penangkapan 20 individu *gay* di Pulogadung yang didasari oleh stigmatisasi komunitas *gay*. Lembaga Bantuan Hukum (LBH) menyatakan bahwa 253 individu menjadi korban stigma, diskriminasi dan kekerasan berbasis orientasi seksual sepanjang tahun 2018. Korban kekerasan berbasis orientasi seksual tersebar di berbagai wilayah dengan jenis stigma, diskriminasi, dan kekerasan yang beragam (Teresia, 2019).

Teresia (2019) mengemukakan bahwa penyebaran stigma mengenai *gay* berangkat dari pandangan bahwa *gay* tidak sesuai dengan norma di masyarakat. Sikap dan keyakinan negatif masyarakat terhadap individu *gay* menimbulkan prasangka dan stereotip yang mengarah pada tindakan negatif dan diskriminasi. Bostwick dkk (2014) dalam penelitiannya menemukan bahwa individu *gay* lebih mungkin untuk melaporkan diskriminasi dibandingkan laki-laki *bisexual*. Herek (1998) mengemukakan bahwa pada proses penyadaran terhadap kecenderungan homoseksual, pengaruh homofobia masyarakat yang merugikan secara psikologis dapat terjadi.

Vaughan (2007) mengemukakan bahwa stigma dan stereotip pada *gay* yang ada di masyarakat memiliki peran dalam pembentukan pandangan negatif individu terhadap identitas seksual diri. Hambatan dalam pembentukan identitas seksual yang positif dapat menimbulkan dampak-dampak negatif pada individu *gay*. Penelitian oleh Hagit dan Mally (2020) menemukan bahwa kelompok *gay* melaporkan penggunaan ganja sebesar 50% dan kelompok *lesbian* sebesar 35%, serta penggunaan zat ilegal lainnya sebesar 19% pada kelompok *gay* dan 11% pada kelompok *lesbian*. Penelitian oleh Arnarsson, dkk (2015) menemukan bahwa *suicide attempt* pada kelompok *gay* dilaporkan tujuh belas kali lebih beresiko dibandingkan pada kelompok *lesbian* enam kali lebih beresiko.

Identitas seksual seringkali disamakan dengan istilah orientasi seksual, namun identitas seksual terdiri atas empat komponen berbeda. Komponen identitas seksual terdiri atas seks biologis, orientasi seksual, identitas gender, dan peran gender (Bettocchi dkk, 2022). Identitas homoseksual merupakan pengakuan diri individu terhadap diri sendiri sebagai perempuan atau laki-laki yang memiliki preferensi terhadap individu sesama gender (Stewart, 2010).

Cass (1979) mengemukakan enam tahapan identitas seksual pada homoseksual dalam bentuk tahapan yang meliputi *identity confusion*, *identity comparison*, *identity tolerance*, *identity acceptance*, *identity pride*, dan *identity synthesis*. Ketika individu *gay* pertama kali menyadari ketertarikan terhadap laki-laki, individu telah memasuki tahap *identity confusion*.

Peneliti melakukan wawancara sebagai data awal mengenai pembentukan identitas seksual pada dua responden *gay* yakni responden F dan responden J. Responden Juan berusia 29 tahun dan responden F berusia 27 tahun. Responden menceritakan pengalaman pertama ketika menyadari ketertarikan terhadap laki-laki.

“Itu eh, SMP (sekolah menengah pertama), mau ke SMA (sekolah menengah atas), jadi mungkin sekitar umur tiga belas tahun atau lima belas tahun lah.” (Wwncr/F/14-15)

“Disitu mulai cari-cari tau kayak eh, “kenapa ya? kenapa ya?” mulai bertanya-tanya lah istilahnya, kalau untuk mengakui dan bilang “oh i-“, maksudnya saya define diriku sebagai gay itu kayak belum-, eh belum sepenuhnya disitu” (Wwncr/F/32)

“susah, karena kadang kayak eh-, masih ada kayak-, walaupun diladeni tapi kadang kayak masih ada perasaan kayak kenapa ya kayak begitu, terus sama kayak agak disgusting juga, kayak ada rasa jijik kayak anehnya deh, masih ada rasa-rasa begitu” (WWncr/F/41)

Berdasarkan pernyataan responden F pada wawancara awal di atas terkait pengalaman pertama dalam menyadari ketertarikan terhadap laki-laki, dapat dianalisis bahwa responden F memiliki respon negatif ketika pertama kali menyadari ketertarikan seksual diri. Sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Cass (1979), respon individu pada tahap *confusion* dapat berupa penerimaan, penyangkalan, atau penolakan. Serupa dengan pengalaman pertama responden F, responden J menceritakan pengalaman pertama ketika menyadari ketertarikan terhadap laki-laki, dapat dijabarkan sebagai berikut:

“(... ..), jadi pas pertengahan kuliah, saya punya sahabat dari kecil, terus kayak ini cowok menurutku orang yang bisa saya percaya dan sangat perhatian sama saya (...) jadi merasa nyaman, tiba-tiba kayak dia eh, bergaul sama teman yang lain atau kayak dia suka temanku sendiri, merasa ka kayak “ih kenapa kayak sakit hati ka”, pokoknya sakit hati ka dan nda terima ka (...), ternyata ya itu mi saya cintai temanku sendiri” (Wwncr/J/19)

“Iya jadi kayak, hah.. gay ka? Gay ka kayaknya, nda mungkin-, nda ada teman seperti ini, jadi kayak sudah mi oke saya terima saya gay dan menurutku pas ka menurutku merasa diriku gay, dan dulu-dulu saya rasa itu gay ya agak jelek di mataku tapi saya toh terima nda terima, saya pikir “kalau saya gay artinya saya kayak orang yang saya benci dulu, ternyata saya begini” (Wwncr/J/21)

Berdasarkan pernyataan responden J pada wawancara awal di atas terkait pengalaman pertama dalam menyadari ketertarikan terhadap laki-laki, dapat dianalisis bahwa responden J memulai pembentukan identitas seksual pada tahap *identity confusion* yang ditandai dengan kesadaran terhadap ketertarikan pada laki-laki. Respon individu pada tahap *identity confusion* dapat berupa penyangkalan, penolakan, atau penerimaan (Cass, 1979).

Pembentukan identitas seksual pada individu *gay* cenderung bervariasi dan bergantung pada keyakinan moral yang dipelajari, diadopsi, dan/atau ditolak mengenai orientasi, nilai, kebutuhan, dan perilaku seksual (Worthington, 2004). Begitupun dengan alasan yang mendasari penolakan responden F terhadap identitas seksual ketika menyadari ketertarikan terhadap laki-laki:

“karena orang-orang di lingkunganku itu rata-rata kayak lebih ke homophobic, religious, hmm, iya, orang-orang disekitarku itu religious banget, terus homophobic juga, sangat kurang pengetahuan tentang LGBT” (Wwncr/F/57)

Pernyataan responden F sejalan dengan penelitian oleh Dewi dan Tobing (2016) yang menemukan bahwa individu homoseksual memiliki konflik dan keraguan secara psikologis terkait identitas seksual yang didasari oleh keyakinan nilai-nilai agama yang internalisasikan. Worthington (2004) mengemukakan bahwa keluarga religius yang intoleran terhadap homoseksualitas dapat menyebabkan anggota keluarga *gay*

berisiko untuk mengalami tekanan psikologis dan kesulitan dalam membangun identitas seksual yang positif.

Halpin dan Allen (Cardinal, 2014) mengemukakan bahwa lingkungan sosial dan *homophobia* yang nyata dalam masyarakat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan tekanan pada pembentukan identitas *gay*. Salah satu alasan penolakan yang terjadi pada *gay* didasari oleh sebutan-sebutan peyoratif seperti *faggot*, *fairy*, *homo*, *queer*, *lezzie*, dan *dyke* secara tradisional digunakan untuk merendahkan homoseksualitas (Crooks dan Baur, 2014). Begitupun dengan responden J ketika pertama kali menyadari ketertarikan terhadap laki-laki:

“(.....)denial nya juga kan karena sepengetahuanku kan kita apalagi di Indonesia ya, kaum gay dan begitu-begitu kan selalu negatif terus, apalagi doktrin-doktrin dari ibu-ibu atau apa dulu kita waktu kecil kayak “iih bencong-bencong”, dibilangi itu toh jelek, jadi kayak saya pikir masa saya begini?” (Wwnrcr/J/27)

Bregman (Liebana, 2023) menyatakan bahwa proses pembentukan identitas pada individu *gay* ditandai dengan penolakan dan penerimaan pada tingkat yang berbeda-beda, seperti pada pernyataan responden F dan responden J:

“Tapi saya terimanya diriku itu pas setelah lulus, dua tahun setelah lulus” (Wwnrcr/F/77)

King (2014) mengemukakan bahwa mengakui identitas homoseksual sebagai *gay* seringkali menjadi pengalaman yang menimbulkan perasaan menyakitkan dan terasingkan. Begitupun dengan pengalaman responden F dan responden J:

“Karena kayak, hm..., capek, lebih capek jadi orang lain, sama capek dipendam sendiri” (Wwnrcr/F/81)

“(...)kan saya baru pertama kali sadar, dan dulu di sekelilingku nda ada LGBT jadi merasa ka' saya sendiri” (Wwnrcr/J/46)

“Jadi harus ka’ berjuang sendiri di sekeliling temanku yang sangat-sangat.. ya...” (Wwncr/J/48)

Penerimaan identitas homoseksual diri melibatkan upaya individu mengatasi pandangan masyarakat yang negatif dan *homophobic* terhadap homoseksualitas (Crook dan Baur, 2019). King (2014) mengemukakan bahwa mengakui identitas homoseksual diri hingga menyatakan di depan umum menjadi tantangan dan sulit dilakukan mengingat sikap negatif masyarakat terhadap homoseksualitas. Individu *gay* dapat mengubah stereotip negatif dengan sikap yang lebih positif terhadap homoseksualitas dan terhadap diri individu *gay* dengan berinteraksi dengan kaum homoseksual.

“Um.. bedanya karena sekarang kan makin berjalannya waktu, banyak ketemu teman baru, kayak, banyak istilahnya, dengan lingkungan yang saya rasa aman, mungkin saya lebih menerima akan diriku” (Wwncr/F/85)

“cuman makin lulus kuliah, dapat ka’ pekerjaan dan teman baru, ternyata dia yang kayak membuat saya mengenal dunia gay lebih dalam lagi dan mengenal orang-orang kayak-, maksudnya banyak kaum LGBT saya dengar cerita dan makin banyak pelajaran” (Wwncr/J/39)

Pernyataan yang diberikan oleh responden F dan responden J sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Cardinal (2014) bahwa *feedback* dan penerimaan sosial yang positif terhadap identitas seksual pada individu *gay* merupakan hal yang krusial dalam setiap tahap pembentukan identitas seksual, terutama penerimaan identitas seksual diri (Cardinal, 2014). Keterlambatan perkembangan dan disfungsi dalam proses pembentukan identitas seksual lebih mudah terjadi dalam lingkungan yang tidak bersahabat dan heteroseksis (Herek, 1998).

Tolman dan McClelland (Bishop dkk, 2023) mengemukakan bahwa mengembangkan identitas seksual merupakan tahap yang penting dan sehat secara mental ketika dapat dilalui tanpa stigma dan peggakiman. Proses pembentukan identitas seksual yang bermasalah secara konstan dapat menyebabkan individu *gay* beresiko tinggi mengalami peningkatan rasa malu, cemas, depresi, stres, serta gambaran diri yang rendah (Jaspal, 2018). Frost dan Meyer (Crook & Baur, 2019) menyatakan bahwa mengembangkan penerimaan identitas homoseksual pada individu *gay* penting dalam pembentukan identitas seksual karena penelitian menemukan bahwa *internalized homophobia* berkaitan dengan peningkatan masalah dalam hubungan. *Internalized homophobia* dan hambatan sosial dapat menghambat perkembangan harga diri dan intergrasi sosial pada individu *gay*. Harga diri yang rendah dan kesepian dapat menyebabkan keputusasaan pada individu *gay* (Herek, 1998).

Herek (1998) mengemukakan bahwa sikap anti-homoseksual di masyarakat memiliki peran penting secara psikologis bagi individu *gay* ketika mulai memberi label diri sebagai *gay*. Individu homoseksual cenderung menginternalisasi sikap anti-homoseksual masyarakat atau disebut *internalized homophobia* pada tingkat yang berbeda-beda. Herek (1998) mengemukakan bahwa masyarakat memberi tekanan lebih besar kepada laki-laki terkait peran dan perilaku. Laki-laki memiliki resiko lebih besar ketika mempresentasikan perilaku homoseksual. Laki-laki heteroseksual memiliki tingkat penerimaan yang rendah terhadap *gay* dibanding *lesbian*.

Herek (1998) mengemukakan bahwa ekspektasi terhadap konsistensi dalam karakteristik peran gender lebih kuat ditekankan kepada laki-laki dibandingkan perempuan. Pelanggaran terhadap peran gender tradisional pada laki-laki dipandang lebih buruk dibanding pelanggaran terhadap peran gender tradisional pada perempuan. Feinman (Herek, 1998) mengemukakan bahwa masyarakat bereaksi lebih negatif terhadap laki-laki dengan karakteristik feminin dibanding perempuan dengan karakteristik maskulin.

Individu *gay* dikondisikan dengan stereotip bahwa individu *gay* tidak mampu memiliki hubungan romantis yang intim, membentuk keluarga dan memiliki anak, serta akan cenderung mengakhiri hidup dengan keputusan dan perasaan kesepian. Individu *gay* yang menginternalisasi stereotip terhadap *gay* cenderung akan merasa inferior terhadap kelompok heteroseksual dan tidak layak untuk mencapai tujuan-tujuan hidup yang dapat dicapai oleh kelompok heteroseksual (Herek, 1998).

Penelitian serupa dilakukan oleh Aji (2016) dengan judul “Proses Pembentukan Identitas Seksual Kaum *Gay* di Surabaya”. Penelitian Aji (2016) menggunakan teori konstruksi sosial oleh Berger (1966) dalam membedah proses pembentukan identitas seksual pada *gay*. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pada tahap eksternalisasi, responden menyadari akan perbedaan pada identitas seksual, namun masih berusaha menyesuaikan diri dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat. Responden mulai mencari informasi terkait identitas seksual yang dimiliki dan memberi label diri sebagai *gay* pada tahap objektivasi. Pada tahap terakhir yakni internalisasi, responden

mulai mencoba bergabung dan terintegrasi dalam kelompok *gay* sehingga mampu menemukan preferensi seksual diri.

Penelitian serupa dilakukan oleh Ananda (2021) dengan judul “Proses Penerimaan Diri *Gay* di Organisasi Cangkang *Queer* Terhadap Identitas Seksualnya”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelima responden mampu menerima identitas seksual diri setelah menemukan individu-individu yang memiliki orientasi seksual yang sama dan lingkungan sosial yang dapat menerima. Namun, kelima responden melewati proses penerimaan identitas seksual yang berbeda-beda. Satu diantara kelima responden sempat melakukan penghindaran sebagai bentuk penolakan terhadap identitas seksual. Satu diantara kelima responden tidak melakukan penghindaran.

Penelitian serupa dilakukan oleh Mastuti, dkk (2021) dengan judul “Pembentukan Identitas Orientasi Seksual pada Remaja *Gay*”. Hasil penelitian menemukan bahwa ketiga responden mencapai tahap pembentukan identitas seksual yang berbeda-beda. Satu di antara ketiga responden mampu mencapai tahap akhir yakni tahap sintesis. Namun, ketiga responden sudah tidak lagi mempedulikan stigma dan diskriminasi yang muncul di masyarakat terkait orientasi seksual ketiga responden.

Berdasarkan penelitian-penelitian serupa yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa ketiga penelitian memiliki hasil yang berbeda-beda. Ketiga penelitian dilakukan pada lokasi, rentang usia, dan menggunakan pendekatan teori yang berbeda-beda. Peneliti memilih lokasi penelitian di Kota Makassar karena

merupakan salah satu kota di Indonesia yang menunjukkan penolakan terhadap keberadaan LGBT, baik dari masyarakat maupun aparat hukum. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait gambaran proses pembentukan identitas seksual pada individu *gay* di Kota Makassar.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah mengacu pada latar belakang masalah sebagaimana yang telah dipaparkan. Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini merupakan gambaran proses pembentukan identitas seksual pada individu *gay* di Kota Makassar.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Memperoleh gambaran terkait tahap-tahap yang telah dicapai setiap responden *gay* pada pembentukan identitas seksual di Kota Makassar
2. Mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat yang berpengaruh terhadap proses pembentukan identitas seksual pada setiap responden *gay* di Kota Makassar

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis
 - a. Memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu psikologi sosial, terutama bahasan mengenai realitas individu *gay* yang ada di dalam masyarakat di Indonesia, khususnya di Kota Makassar
 - b. Mampu digunakan sebagai acuan atau bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya terkait penelitian sejenis dan dapat dijadikan sebagai bahan bacaan atau

referensi bagi kepentingan ilmu pengetahuan yang dapat memperkaya perbendaharaan pengetahuan, khususnya di bidang ilmu psikologi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Individu *Gay* dan Komunitas LGBT

Rekognisi terhadap keberadaan dan realitas individu *gay* di dalam masyarakat di Indonesia, khususnya di Kota Makassar terkait gambaran proses pembentukan identitas seksual pada individu *gay* di Kota Makassar.

b. Bagi Masyarakat

- 1) Dapat meningkatkan wawasan dan *awareness* pada masyarakat mengenai realitas individu *gay* di Indonesia, khususnya terkait gambaran proses pembentukan identitas seksual pada individu *gay* di Kota Makassar
- 2) Dapat memberikan edukasi terhadap keluarga dan/atau teman yang memiliki kerabat dengan identitas seksual *gay* terkait cara menghadapi dan mengatasi isu-isu terkait proses pembentukan identitas seksual.